Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Fungsi Masjid

Aih Kemal Mustofa^{1*}, Asep Muhyiddin¹, & Nase²

¹Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: kemal.mustofa165.ak@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap majelis taklim sebagai upaya peningkatan fungsi masjid sehingga dapat teruraikan informasi terkait dengan pemberdayaan fungsi masjid dengan adanya manajemen. Permasalahan penelitian adalah bagaimana penerapan fungsi dan unsur manajemen dalam majelis taklim di Masjid Darussalam dan bagaimana proses peningkatan Masjid Darussalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang peningkatan fungsi masjid yang dilandasi adanya manajemen majelis taklim dengan penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya manajemen dalam majelis taklim memberikan peningkatan pada fungsi masjid. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa manajemen majelis taklim dalam meningkatkan fungsi masjid memberikan keterampilan untuk mendukung berbagai gerakan dakwah yang sedang berlangsung di tengah masyarakat guna meningkatkan fungsi masjid. Penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap majelis taklim adalah sebuah penerapan keilmuan pada realitas proses menempuh tujuan berdakwah dengan sarana majelis taklim yang menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Masjid sehingga fungsi masjid tersebut dapat dioptimalkan.

Kata Kunci : Manajemen; Majelis Taklim; Fungsi Masjid

ABSTRACT

This paper aims to know the application of functions and management elements to majelis taklim as an effort to improve the function of the mosque so that it can be described information related to empowerment of mosque function with the existence of management. The problem of this research is how the implementation of functions and elements of management in majelis taklim at Masjid Darussalam and how the improvement to mosque function at Masjid Darussalam. The method used in this research is descriptive method. Because the main purpose of this research is to describe and give an explanation about the improvement of mosque function based on the

management of assemblies taklim with the application of functions and elements of management to majelis taklim. The result of the research shows that the existence of management in majelis taklim gives improvement to mosque function. Based on these findings it can be concluded that the management of assemblies taklim in improving the function of the mosque provides skills to support various da'wah movements that are taking place in the community to improve the function of the mosque. Implementation of functions and elements of management to majelis taklim is an application of science to the reality of the process of pursuing the goal of preaching by means of majelis taklim which became one of the activities held in the mosque so that the function of the mosque can be optimized

Keywords: Management; Majelis Taklim; Mosque functions.

PENDAHULUAN

Keberadaan masjid tidak lepas dari salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan seorang muslim. Maka dari itu, peran ketua DKM dan pengurus masjid sangat dibutuhkan dalam terselenggaranya pengelolaan masjid yang baik dalam rangka meningkatkan fungsi masjid dan menambah keilmuan jamaah di tiap-tiap Masjid. Masjid di Permata Biru cukup aktif dalam menyelenggarakan pengajian, salah satu diantaranya adalah Masjid Darussalam, dilihat dari segi manajemen majelis taklimnya dimulai dari penceramah yang berkompeten di bidang keilmuan agama dan tercantum materi dalam jadwal pengajian yang harus disampaikan oleh penceramah. Hal ini merupakan praktek upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas jamaah serta memungsiikan masjid dalam bidang pendidikan Agama. Dalam konsep modern pengelolaan yang sistematis dan professional membutuhkan upaya-upaya terorganisir dalam ruang lingkup masjid. Manajemen majelis taklim adalah suatu proses atau usaha mencapai peningkatan fungsi masjid yang ideal, yang dilakukan oleh pengurus masjid bersama staff dan jamaah melalui aktifitas majelis taklim, dengan demikian ketua DKM dan pengurus masjid harus melibatkan seluruh elemen masjid untuk mewujudkan kemakmuran masjid.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dalam pelaksanaannya, manajemen masjid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : *Idarah Binail Maadiy (phiscal management)*, yaitu manajemen secara fisik yang meliputi kepengurusan masjid, pengaturan fisik masjid, penjagaan kehormatan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib, pengaturan keuangan dan administrasi masjid serta pemeliharaan fasilitas yang dimiliki masjid tersebut dan penataan masjid lainnya bersifat fisik. *Idarah Binail Rubiy (functional management)*, yaitu pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat sebagai pusat kebudayaan islam. Jenis manajemen masjid ini meliputi pendidikan Islamiyah, pembinaan akhlak pelaksanaan dakwah *bil hal* dan *bil lisan*, pembinaan mental spiritual dan pemberdayaan ekonomi umat serta pengembangannya (Rifa'i, Fakhruroji, 2005:107).

Melihat realitas sekarang ini, ketika masyarakat sudah memasuki akses mobilasi, informasi, dan komunikasi sudah semakin mudah, maka kehidupan masyarakat pada zaman ini cenderung untuk individualis dan enggan memperhatikan orang-orang yang ada disekitarnya, terlebih orang yang membutuhkan bantuannya, karena hal tersebutlah manusia pada zaman sekarang ini mengalami apa yang disebut dengan kehampaan spiritual dan sosial serta cenderung jauh dari ajaran nilai-nilai agama. Untuk memberikan *mauidzotul hasanah* kepada masyarakat agar terhindar dari hal tersebut, banyak peranan yang dilakukan para mudabir dakwah terutama peranan masjid yang dipelopori oleh ketua DKM beserta pengurusnya, karena masjid selalu berada di tengah-tengah masyarakat, maka dari itu program terkait *functional management*, menjadi salah satu sarana untuk membina jamaah masjid, menumbuhkan kesadaran dan memperluas keilmuan tentang agama kemudian mampu berdakwah secara partisipatif.

Dari realita ini, manajemen majelis taklim guna meningkatkan fungsi masjid dengan mengkaji ilmu agama sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an yang berisikan aqidah dan syariah yang dilaksanakan di Masjid Darussalam yang berlokasi di komplek Permata Biru, menarik untuk diteliti karena berada di tengah-tengah masyarakat dan milik masyarakat serta dilihat memiliki manajemen yang baik diawali dari ketua DKM beserta pengurus yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi di bidang umum dan agama, kemudian memiliki kurikulum majelis taklim untuk melihat pencapaian yang dilakukan sehingga dapat menjadi acuan sampai dimana penyampaian ilmu agama yang disampaikan kepada jamaah.

Hal ini menjadi pembelajaran khususnya bagi *mudabir dakwah*, pengelolaan ini terutama bertujuan mengajak umat untuk memperdalam ilmu Agama dan menumbuhkan kecintaan terhadap masjid, pengelolaan majelis taklim ini adalah sebagai upaya meningkatkan meningkatkan fungsi masjid, karena ketika masyarakat senantiasa berada di Masjid tentu akan menumbuhkan berbagai aspek positif. Oleh karena itu, pergerakan dakwah dengan manajemen majelis taklim guna memungsikan masjid sebagai salah satu sarana dakwah sangatlah penting yang didasari dengan keteroganisiran ketua DKM beserta pengurus lainnya.

Dalam perumusan masalah ini dibuat terlebih dulu pembatasan masalah agar tidak terjadi perluasan permasalahan dan konsistensinya persoalan yang dibahas, maka dalam skripsi ini penulis akan membatasi pada upaya pengurus dalam mengelola kegiatan pengajaran atau mejelis taklim kepada jamaah melalui penerapan fungsi manajemen yang ada di Masjid Darussalam komplek Permata Biru Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, yang dilakukan meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan) dan penerapan unsur manajemen dalam upaya meningkatkan fungsi masjid. Diantara rumusannya adalah Bagaimana penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam majelis taklim Darussalam komplek Permata Biru Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dalam upaya meningkatkan fungsi masjid ? Bagaimana penerapan unsur-unsur manajemen dalam majelis taklim ? Bagaimana proses peningkatan fungsi masjid ?

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menemukan data untuk diolah menjadi informasi seputar judul penelitian untuk memberikan jawaban terkait perumusan masalah di atas, sehingga penelitian ini dapat menjadi suatu penelitian yang bermanfaat dan dapat dapat menjadi pembelajaran bagi para *mudabir dakwah*. Secara rinci, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap majelis taklim dan mengetahui proses peningkatan fungsi masjid dengan adanya manajemen majelis taklim yang dipelopori oleh DKM dan pengurus lainnya. Adapun beberapa manfaat dari penelitian terhadap Masjid Darussalam secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan rujukan khususnya bagi penulis dalam memperkaya strategi untuk berdakwah secara partisipatif dan secara teoritis menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah dalam kajian metode dan peranan dakwah *bi tadbir* terhadap implementasi dakwah Islamiyah dengan sarana masjid, adapun manfaat praktis penelitian ini ditujukan bagi para mudabir dakwah sebagai motivasi atau dorongan untuk melaksanakan dan menjadikan majelis taklim sebagai sarana memakmurkan masjid dan meningkatkan pengetahuan jamaahnya di kemudian hari.

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif karena bertujuan untuk melukiskan secara faktual dan cermat terkait manajemen majelis taklim di Masjid Darussalam berdasarkan pertimbangan dan memerlukan data berupa kenyataan di lapangan secara jelas dan sistematis. Dalam proses pengumpulan datanya lebih menitikberatkan pada observasi di Masjid Darussalam dengan suasana alamiah.

Untuk mendukung penjelasan sementara terhadap gejala yang diteliti, maka perlu adanya kerangka pemikiran yang bersifat logis dan empiris dari beberapa teori yang digunakan sebagai landasan teori dalam pembahasan masalah.

LANDASAN TEORITIS

Kata manajemen dari segi etimologi, berasal dari bahasa Inggris berupa kata kerja “*to manage*” bersinonim antara lain; *to hand*(mengurus), *to control* (memeriksa), *to guide*(memimpin), apabila dilihat dari asal katanya manajemen berarti pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing (Effendi, 1986:9).

Dalam bahasa Arab kata manajemen disebut dengan kata *idarab*, memiliki makna sama dengan pengaturan, pengurusan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata manajemen berarti proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran dan pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan. Menurut Malayu S.P Hasibuan, Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2011:2)

Dapat disimpulkan pengertian manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun dari sumber lain pengertian manajemen mempunyai tiga pandangan, yaitu manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas, dan manajemen sebagai seni dan ilmu. Manajemen menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan (Yusanto, 2003:13).

Terkait teori majelis taklim menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata bahasa arab; majelis (مجلس) adalah kata tempat kata kerja dari جلس yang artinya “tempat duduk, tempat sidang”, sedangkan kata taklim dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar (تعلیم) yang mempunyai arti “pengajaran”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.” Majelis (tempat) dan taklim (pengajaran) yang berarti tempat orang-orang berkumpul duduk bersama dengan tujuan menerima pengajaran terkait masalah ajaran agama Islam. Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bersifat nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya. Majelis taklim sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat, yaitu sejak Nabi Muhammad saw. mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau (Engku dan Zubaidah, 2014:140).

Dalam prakteknya, Majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam nonformal yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushala, kantor, aula, halaman (lapangan) dan sebagainya. Namun pada penelitian ini difokuskan terhadap Majelis taklim yang berada di masjid sebagai sarana meningkatkan fungsi masjid.

Mengenai tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri majelis taklim dengan organisasi, lingkungan dan jamaahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Tutty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya, yaitu: *Pertama*, sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya (Alawiyah, 1997:78).

Penerapan fungsi manajemen dalam majelis taklim adalah dari beberapa fungsi manajemen yang merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang memiliki

hubungan untuk tercapainya tujuan, kegiatan majelis taklim dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang mendasar yakni, adanya *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC)*, Fungsi-fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen agar tercapainya tujuan secara optimal. Kegiatan di dalam suatu lembaga atau instansi tentu akan didasari dengan fungsi manajemen, karena semua ketercapaiannya tidak lepas dari fungsi manajemen. Dibawah ini adalah penerapan yang harus dilakukan oleh jajaran pengurus majelis taklim atau DKM yang disesuaikan dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh GR. Terry berupa; *Planing, Organizing Actuating, dan Controlling*.

Penerapan manajemen dalam majelis taklim berupaya meningkatkan fungsi masjid. Masjid secara *harfiyah*, sebagaimana banyak dipahami bahwa masjid merupakan sebuah kata yang terbentuk dari bahasa Arab (مسجد) *sajada-yasjudu* yang artinya penghormatan atau bentuk penyerahan diri. Kata masjid adalah isim makan (مسجد) dari kata *sajada* yang berarti tempat sujud. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid adalah bangunan tempat sembahyang orang islam.

M. HR. Songge menyatakan masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah SWT, dimana para hamba melakukan segala aktifitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT (Songge, 2001:12-13).

Peranan masjid atau tugasnya yang pertama dan utama adalah sesuai dengan arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Pada pertama nabi hijrah sampai di Yasrib, beliau membangun masjid di Quba, setelah masjid itu selesai maka beliau sembayang bersama-sama dengan kaum muhajirin dan ansor. Jadi tindakan pertama setelah masjid tersebut dibangun adalah sembahyang di dalamnya. “*wasjud waqtarib*”, yang artinya sujudlah dan beribadahlah!. (Q.S Al-`Alaq:19). Jadi masjid adalah tempat sembahyang lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, ia juga tempat sembahyang yang bernilai sunah (Gazalba, 1989:126).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa masjid telah berperan dan berfungsi secara luas sejak zaman Nabi Muhammad saw. Demikian luasnya peranan masjid tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : *Pertama*, Tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. *Kedua*, Para pengurus/pembina masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. *Ketiga*, Tercapainya kesamaan visi, misi dan hati antara pemerintah dengan rakyatnya, antara pengurus masjid, ustaz/khatib dan jama'ahnya untuk membangun semua bidang kehidupan yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Masjid Darussalam tidak lepas dari peran tokoh agama dan terutama peran warga muslim Komplek Permata Biru, Cinunuk, Cileunyi Kabupaten

Bandung, yang berusaha berhimpun untuk mengerahkan segala potensi, dan secara nyata mengoptimalkan keberadaan masjid Darussalam sebagai pusat kegiatan dan pembinaan umat islam. Ia pun menjadi salah satu pemicu gerak dakwah sekaligus indikator kesalehan masyarakat secara umum. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka dibentuklah Dewan Kemakmuran masjid (DKM) Darussalam, yang akan menjadi payung organisasi dalam mengelola kegiatan ke-islaman dan mengoptimalkan fungsi Masjid Darussalam. Pembentukan DKM secara sistematis dengan menggunakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) berdiri pada hari Selasa tanggal 23 bulan Juli tahun 2013 / 15 Ramadhan 1434 H. Pembentukan ini adalah sebagai pijakan dan aturan baku untuk menjamin penyelenggaraan DKM Darussalam yang sistematis dan konsisten. Organisasi DKM ini mengutamakan persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*) antar warga muslim yang bersifat terbuka, persamaan, tidak memihak dan independen. Berkontribusi pula secara positif dan proaktif terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan. Kata Darussalam sendiri memiliki arti Negeri yang Damai, yang merupakan karakteristik Islam yang komprehensif.

Visi Masjid Darussalam adalah menjadikan Masjid Darussalam sebagai pusat untuk menghimpun membina, dan mengarahkan segenap warga muslim Komplek Permata Biru, Cinunuk, Cileunyi Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Khususnya di Wilayah Kabupaten Bandung pada umumnya, dalam wadah kerjasama, bernafaskan Ukhuwah Islamiyah yang beraqidah ahlussunah wal jama'ah guna meningkatkan peran dan kualitas umat islam demi tercapainya masyarakat madani. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut :

- Membina keimanan, ketakwaan, dan ahlak masyarakat muslim dengan cara-cara yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah. Menggali, mengembangkan dan menetapkan segenap potensi masyarakat muslim.
- Mengembangkan persaudaraan antar sesama masyarakat muslim dan kerjasama antar warga dari berbagai kalangan baik perseorangan, perhimpunan, lembaga pemerintahan maupun swasta.
- Mengembangkan dan meningkatkan kepekaan, kepedulian, peran serta dan solidaritas warga muslim terhadap permasalahan-permasalahan kebangsaan dan kerakyatan dalam lingkup ekonomi, pendidikan, politik-hukum, sosial dan budaya.
- Berperan aktif dalam kegiatan amar ma'ruf nahi munkar.
- Usaha – usaha lain yang tidak bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunah / Al-Hadis.

Masjid Darussalam memiliki program utama namun sederhana yang senantiasa diusahakan demi meningkatkannya kualitas jama'ah, diantara program utama tersebut yang bersifat *mabdloh* adalah berjamaah shubuh dan Shodaqoh, dua program inilah yang memicu terlaksananya program-program yang lainnya. Program-program kerja masjid atau kegiatan-kegiatan lain yang sudah direncanakan akan diorganisir pada waktu ba'da shubuh karena di waktu itulah para pengurus yang merupakan team yang solid akan memiliki banyak pemikiran cemerlang agar tercapai setiap program. Terutama dengan manajemen yang baik maka akan menghasilkan *feed-back* yang baik pula. Pengurus Masjid Darussalam senantiasa berusaha memberikan kenyamanan dari segi fasilitas dalam beribadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya manajemen dalam majelis taklim memberikan peningkatan pada fungsi masjid. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa manajemen majelis taklim dalam meningkatkan fungsi masjid memberikan keterampilan untuk mendukung berbagai gerakan dakwah yang sedang berlangsung di tengah masyarakat guna meningkatkan fungsi masjid. Penerapan fungsi dan unsur manajemen terhadap majelis taklim adalah sebuah penerapan keilmuan pada realitas proses menempuh tujuan berdakwah dengan sarana majelis taklim yang menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan di Masjid sehingga fungsi masjid tersebut dapat dioptimalkan.

Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Majelis Taklim

Dari beberapa fungsi manajemen yang merupakan rangkaian berbagai kegiatan yang memiliki hubungan untuk tercapainya tujuan, kegiatan majelis taklim Masjid Darussalam dilakukan sesuai dengan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen atau tidak. Dari yang mendasar yakni, adanya *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC)*, Dibawah ini adalah penerapan yang dilakukan oleh jajaran pengurus DKM Masjid Darussalam yang disesuaikan dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh GR. Terry berupa; *Planing, Organizing Actuating, dan Controlling*.

Pertama, Planing (perencanaan) Setiap kegiatan yang berbentuk dakwah dan pendidikan di Masjid Darussalam yang diketuai oleh H. Dindin Jamaludin senantiasa merumuskan setiap kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan oleh majelis taklim dengan sebaik-baiknya. Ada dua langkah yang sudah ditempuh dalam membuat sebuah perencanaannya yaitu, menetapkan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan adanya visi, misi dan tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan majelis taklim dan mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan yang berisikan tentang dengan dakwah, hal ini sudah dilakukan berkaitan ada banyaknya kegiatan yang terus dikembangkan di Masjid Darussalam. Proses ini sesuai dengan teori menurut Malayu S.P Hasibuan yang berisikan bahwa, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2011:2)

Kedua, Organizing (Pengorganisasian) majelis taklim didalam pengorganisasian majelis taklim cenderung berkaitan dengan masalah biaya. Dalam proses pengaturan biaya, kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Masjid Darussalam cukup memberikan banyak penerimaan dana dari zakat, infaq dan shodaqoh yang tiap bulannya cukup besar hal ini dilihat dari segi masyarakat yang memiliki harta lebih juga termasuk kedalam jajaran pengurus, selain itu kepercayaan masyarakat terhadap Masjid Darussalam yang setiap bulannya mengeluarkan beras sebanyak enam karung yang diperuntukkan untuk fakir miskin setempat sehingga permasalahan dana untuk sebuah program bukan hal yang sulit, cukup dengan membuat anggaran belanja untuk sebuah program atau acara pengajian tabligh akbar kemudian diajukan oleh bidang dakwah dan bermusyawarah. Biaya untuk majelis taklim harian cukup sederhana bahkan

sekali pun tanpa anggaran dana, jamaah senantiasa mendapatkan konsumsi dari salah satu jamaah yang dermawan. Kemudian untuk pengajian tabligh akbar, penganggaran biaya terfokus pada pengisi acara, konsumsi dan tenda apabila dibutuhkan sedangkan untuk logistik, Masjid Darussalam memiliki banyak komponen logistik yang mendukung. Kemudian pengorganisasian dalam penataan kurikulum majelis taklim Masjid Darussalam, dalam prakteknya sampai pada taraf penentuan judul ceramah. Dibawah ini beberapa program pengajian yang di-manage dengan daya selektifitas yang baik dimulai dari penceramah yang memiliki kriteria yang memenuhi syarat. Dibawah ini beberapa program pengajian yang di-manage dengan daya selektifitas yang baik dimulai dari penceramah yang memiliki kriteria yang memenuhi syarat.

Pengajian Harian Sabtu / Ahad Ba'da Shubuh : Hadits Qudsi, Pemateri : Ketua DKM, Sabtu ba'da Maghrib dan Ahad Ba'da Shubuh : Bahasa Arab Praktis, Pemateri : Ustadz Akhyar. Malam Ahad : Pengajian Remaja, Pemateri : Ustadz Humaedi. Malam Senin : Pengajian Tematik, Pemateri : Ustadz Akhyar. Sabtu Sore : Pengajian Ibu-ibu, Pemateri : Bidang Dakwah Waktu kondisional : Khataman Al Qur'an

Pengajian Malam Senin (Bapak-bapak) Pengajian Malam senin yang dikordinir langsung oleh bidang dakwah yaitu Ustad Akhyar Shidiq Muhsin dan Ustadz Rojaya yang sudah dijadwalkan untuk satu tahun, Kordinator di bidang dakwah memiliki daya selektifitas untuk para penceramah, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap jamaah yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan jamaah guna meningkatkan kualitas jamaah tersebut. Pengajian PHBI, Pengajian dalam rangka PHBI adalah pengajian yang menyesuaikan dengan waktu tertentu, seperti pengajian pada bulan hari besar islam, pengajian tabligh akbar pada acara halal bi halal. Pengajian Tahunan yakni Ramadhan dan Idul Fitri di antaranya: Mengadakan shalat tarawih dan tadarus Al-qur'an dan menyiapkan penceramah untuk ceramah setiap ba'da isya selama bulan ramadhan, memperingati malam Nuzulul Qur'an dengan menyelenggarakan lomba-lomba ke Islaman. Menerima zakat fitrah, zakat maal, shodakoh, infaq, dan membagikan kepada yang berhak menerimanya. Takbiran Menyelenggarakan shalat idul fitri. Iedul Adha. Bekerja sama dengan Rt dan Rw untuk memberikan surat edaran mengenai hewan qurban. Bekerja sama dengan pihak ketiga untuk pengadaan hewan qurban. Menerima dan mendistribusikan kepada yang berhak menerimanya. Menyelenggarakan shalat iedul adha berikut menyediakan khotibnya.

Hal ini sesuai menurut James A.F Stoner, seperti dikutip oleh A.M. Kadarman dan Yusuf Udaya dalam buku Pengantar Ilmu Manajemen mengatakan bahwa Manajemen adalah proses merencanakan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan berbagai upaya dari organisasi guna tercapainya tujuan organisasi yang telah ditentukan (Kadarman dan Yusuf Udaya, 1997:9).

Ketiga, Actuating (Aksi/tindakan) Aksi atau tindakan yaitu menyelenggarakan atau melaksanakan rencana-rencana kegiatan yang telah disepakati dalam tindakan

nyata sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing. Pada prakteknya Pelaksanaan program dan kegiatan di Masjid Darussalam ini tergantung pada komando atasan atau dalam hal ini Ketua DKM. Tindakan ini menyesuaikan dengan makna penggerakan manajemen, seperti yang dikemukakan penggerakan adalah suatu fungsi atau teknik yang mendorong untuk bergerak agar anggota organisasi bekerja untuk mencapai maksud-maksud tertentu dengan efektif dan efisien (Kadarman dan Udaya, 1994 :132).

Keempat, Controlling (pengawasan) Mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan majelis taklim di Masjid Darussalam belum cukup optimal, akan tetapi untuk semua penggunaan dana dan sarana (fasilitas) cukup optimal. Dalam hal ini, pengurus harus bisa mengawasi dan menilai jalannya sebuah kegiatan, untuk dikemudian dievaluasi hal-hal yang menyangkut keberhasilan, kegagalan, dan hambatan-hambatannya. Kemudian dalam praktek pengawasannya pengurus di Masjid Darussalam belum sepenuhnya mengumpulkan dan menyimpan data dari semua aktivitas untuk menjadi informasi yang berguna bagi semua pihak.

Pada dasarnya manajemen memiliki dua unsur lainnya, yakni subyek pelaku dan obyek tindakan. Subyek pelaku manajemen tidak lain adalah manajer itu sendiri. Sedangkan obyek tindakan manajemen terdiri atas organisasi, dana, operasi atau produksi, pemasaran, waktu dan obyek lainnya (Yusanto, 2003:16).

H. Dindin Jamaludin menjelaskan terkait tips manajemen yang dilakukan dalam wawancara (Selasa, 18 Juli 2017) :

“Kalau kita berkeinginan bekerja dengan baik maka orang-orangpun akan datang kepada kita dengan memberikan banyak kontribusi kepada Masjid, dan manajemen kami didasari dengan keaktifan berjamaah sholat shubuh sehingga kami melakukan *planning, organizing, actuating dan controlling* pada saat ba'da shubuh, maka kami menamakan dengan manajemen bada shubuh qobla sebeh, kami juga bersifat terbuka dan apa adanya agar pengurus menjadi tim yang solid.”

Telah banyak orang mendefinisikan tentang manajemen sebagai fungsi untuk merumuskan sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif (Prodjo, 2000:13).

Penerapan Unsur-unsur Manajemen dalam Majelis Taklim

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa unsur-unsur manajemen merupakan suatu unsur yang sangat penting demi tercapainya tujuan organisasi selain dari fungsi-fungsi manajemen itu sendiri, sedangkan unsur itu sendiri akan penulis bahas seperti dibawah ini : *The Six M's in Manajemen* adalah : *Man, Money, Material, Machines, Methods and Market*. Keenam unsur manajemen di atas merupakan sumber-sumber manajemen yang sangat diperlukan bagi kepentingan manajemen itu sendiri (Indrawati, 1988:7).

Pertama, Man (manusia), Unsur manusia pada Masjid Darussalam yang mendasar adalah tokoh masyarakat, jajaran kepengurusan DKM, para ustadz/da'i dan masyarakat setempat. Menurut Manullang (1996) dalam bukunya *Dasar-dasar*

Manajemen, manusia adalah unsur pendukung yang paling penting dalam manajemen, karena pada dasarnya manajemen dilakukan oleh, untuk dan kepada manusia. Dan tanpa kegiatan yang dilakukan oleh manusia tujuan pasti tidak akan tercapai, namun manusia itu sendiri harus didukung dengan unsur lain agar tujuan yang ingin manusia capai dapat terpenuhi.

Kedua, Money (uang), Kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Masjid Darussalam cukup memberikan banyak penerimaan dana dari zakat, infaq dan shodaqoh yang tiap bulannya cukup besar dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap Masjid Darussalam yang setiap bulannya mengeluarkan beras sebanyak enam karung yang diperuntukkan untuk fakir miskin setempat. Uang adalah sarana atau unsur kedua setelah manusia, karena uang dipakai untuk pelaksanaan kerja dan pelaksanaan semua fungsifungsi pimpinan demi tercapainya tujuan dengan setepat-tepatnya. Uang juga dipakai untuk perangasang, maksudnya untuk memberi imbalan pada tenaga manusia tadi dan sebagai sarana manajemen agar tujuan manusia tercapai.

Ketiga, Material, materi pengajian Masjid Darussalam adalah sebagai berikut : Tarhib Ramadhan Adab/etika shaum, Shalat berjamaah, Keutamaan berinfaq, Keutamaan ibadah sunnah, Keutamaan majelis ilmu, Keutamaan belajar al-Qur'an, Tentang ikhlas, Adab berdagang, Urgensi silaturahmi, Menjaga lisan, Adab makan, *Birruhwalidain*, Larangan berbuat sombong, Mewaspada aliran-aliran sesat, Adab bertetangga, Kewajiban mendidik anak, Nuzulul Qur'an, Makna sabar, Keutamaan jujur (*amanah*), Menghidupkan sunnah Nabi SAW, Penyebab kehancuran umat, Adab *ikhtilaf*, Makna syukur, Larangan berbuat zhalim, Dosa membunuh, Mengingat kematian (*dzikrulmaut*), Bahaya syirik, Kewajiban zakat. Dalam organisasi dan manajemen ini material diartikan sebagai sumber yang diperlukan bagi pelaksanaan fungsi-fungsi pimpinan, dan juga bagi pencapaian tujuan organisasi, supaya tujuan organisasi tersebut tidak terputus di tengah jalan.

Keempat, Machine, tabeldibawah ini adalah data barang inventaris milik Masjid Darussalam yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan pengurus masjid :

Tabel 1. Logistik Masjid Darussalam

NAMA BARANG	MEREK	JUMLAH SATUAN
Satu set peralatan sound system	Germany	1
Speaker	Behringer	8
Speaker	Lamuyun	9
Mix duduk	Kenwood	1
Mix kabel	AKG	1
Dudukan mix		1
Kipas angin		11
AC	LG	2
Infocus		1
Layar monitor		1
Container		2
Vacuum cleaner		1

Lampu gantung		1
Printer	HP	1
Pengeras suara bergerak		1
Pengeras suara tak bergerak		4

Sumber : Dokumen Masjid Darussalam

Kelima, Methode, metode pengajaran Pengajian yang diberikan kepada jamaah dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain: Ceramah, Tanya jawab, Diskusi, Studi tour (karya wisata). Untuk pelaksanaan kegiatan pelaksana perlu membuat *Alternative Methode* agar tujuan yang diinginkan tercapai karena metode itu sendiri adalah merupakan kata kerja pelaksanaan kerja yang setepat-tepatnya atas rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang menawarkan berbagai metode baru yang lebih cepat dan lebih baik dalam menghasilkan barang atau jasa. Menurut A. Kusnawan (2008 :334) dalam jurnalnya menerangkan banyak metode dan teknik pelatihan, tetapi tidak semua teknik digunakan untuk semua pelatih. Penggunaan metode dan teknik tergantung pada tujuan, materi, kelompok sasaran, waktu fasilitas saran dan prasarana, serta tergantung pada fasilitatornya. Metode ialah cara penyampaian isi atau materi latihan, misalnya ceramah. Sedangkan teknik adalah seni yang dilakukan di dalam metode ceramah tersebut, misalnya ceramah ada humornya

Kelima, Market, ketua DKM bersifat apa adanya dengan mengatakan manajemen Masjid Darussalam berawal dari memberikan kenyamanan terhadap pengurus lain dan kepada jama'ah dengan menggunakan bahasa sederhana : "*manajemen ba'da shubuh qobla sebeb*". Pemasaran ini juga memperhitungkan kecenderungan-kecenderungan baru yang akan menyangkut permintaan atau kebutuhan masyarakat. Demikian kesesuaian penelitian dengan teori dari Manullang (1996 :15) dalam buku Dasar-dasar Manajemen.

Proses Peningkatan Fungsi Masjid

Proses peningkatan fungsi masjid ini terkait perihal upaya pengurus Masjid Darussalam dalam mengerahkan tenaga dan pikiran untuk kemakmuran masjid terutama meningkatkan fungsinya dalam menumbuhkan kembangkan pendidikan Agama. Maka untuk mengontrol setiap kegiatan, harus dirancang penetapan standar kompetensi agar dapat dilihat pencapaiannya dan dapat dievaluasi hambatan dan kekurangan yang terjadi.

Penetapan standar kompetensi yang akan dituju dari pengajian yang dilakukan; Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan al-Quran serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama, jamaah dapat memahami serta mengamalkan Agama Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proposional, jamaah menjadi muslim yang kaffah dan memiliki akhlaqul karimah, jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik, jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

Peningkatan Fungsi Masjid (Berdasarkan Adanya Manajemen) yaitu; Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai, Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiah, Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara serta umat, Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Hasil yang telah dicapai yaitu mendirikan shalat berjama'ah lima kali sehari di masjid, dengan shalat berjama'ah secara rutin, Masjid Darussalam adalah masjid yang senantiasa digunakan berjama'ah sholat lima waktu dengan jamaah sekitar 120 bahkan lebih orang pada sholat shubuh. Dengan jamaah sholat shubuh sampai 120 orang tercatat paling banyak dibanding masjid lain disekitar komplek Permata Biru. Hal ini didasari dari program DKM tentang meningkatkan jamaah sholat shubuh, terutama setiap pengurus masjid dengan setiap musyawarah dilaksanakan pada setiap ba'da shubuh, hal ini bertujuan untuk mendorong agar penguruspun senantiasa berjamaah shubuh di Masjid kemudian dengan adanya jamuan pada pengajian shubuh. Hal ini sesuai dengan M. HR. Songge yang menyatakan masjid secara etimologis, bermakna sebagai tempat para hamba yang beriman bersujud melakukan ibadah mahdhah berupa shalat wajib dan berbagai shalat sunnah lainnya kepada Allah SWT, dimana para hamba melakukan segala aktifitas baik yang bersifat vertikal maupun horizontal dalam kerangka beribadah kepada Allah SWT (Songge, 2001:12-13). Bahkan Peranan masjid atau tugasnya yang pertama dan utama adalah sesuai dengan arti kata masjid itu sendiri, yaitu tempat sujud. Pada pertama nabi hijrah sampai di Yasrib, beliau membangun masjid di Quba, setelah masjid itu selesai maka beliau sembayang bersama-sama dengan kaum muhajirin dan anshor. Jadi tindakan pertama setelah masjid tersebut dibangun adalah sembahyang di dalamnya. "*wajud waqtarib*", yang artinya sujudlah dan beribadahlah!. (Q.S Al-`Alaq:19). Jadi masjid adalah tempat sembahyang lima waktu sehari semalam yang bernilai fardhu, ia juga tempat sembahyang yang bernilai sunah (Gazalba, 1989 :126).

Masjid Darussalam sebagai tempat pendidikan karena memiliki lembaga pendidikan berupa PAUD dan Madrasah Diniyah, dalam pengelolaan PAUD dan Madrasah tidak bisa sembarangan karena terus diawasi oleh pihak DKM, terbukti pada kejadian baru-baru ini, beberapa guru langsung digantikan dengan guru baru karena diperhatikan tidak benar dalam cara mengajarnya dan dari segi pengelolaannya. Generasi muda yang membuahkan mata hati yang sejuk dipandang, dan calon pemimpin masa depan, harus dapat dilahirkan dari masjid-masjid yang berfungsi dan mampu membaca dan memberikan peluang terhadap generasi muda merupakan cikal bakal pimpinan masa depan. Dengan program-program kegiatan pembinaan terhadap generasi muda masjid dapat mandiri dan dapat menolong masyarakat lemah di lingkungan masjidnya. Sementara ini memang hasil belum maksimal pembinaan generasi muda masjid, karena

kekosongan pembinaan akan membawa dampak negatif atau kemunduran masjid pada masa-masa mendatang. Dengan ilmu, kita akan sadar dan berupaya membangun diri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu masjid yang makmur memberikan peluang untuk para jamaah atau masyarakat sekitar melakukan belajar dan mengajar. Maka pengelolaan masjid harus dapat memprogramkan kegiatan belajar dan mengajar. Sebagaimana masjid di zaman Nabi berperan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Di masjid, Nabi mendidik para sahabatnya dan mengajarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Di masjid dilatih para da'i untuk kemudian dikirim ke berbagai daerah untuk mengajarkan Islam kepada penduduknya. Masjid juga digunakan sebagai tempat membaca puisi-puisi ruhiyah yang memuji Allah dan Rasul-Nya, sehingga Nabi mempunyai penyair yang terkenal yaitu Hasan bin Tsabit. Masjid sebagai tempat kegiatan sosial, di Masjid Darussalam penerimaan dana bisa mencapai 80 juta hanya dari jamaah apabila dalam waktu dekat membutuhkan dana untuk pembangunan dan pengadaan fasilitas kemudian memberi santunan kepada fakir miskin berupa beras yang setiap bulannya mengeluarkan enam karung beras bahkan akan berupaya terus ditingkatkan dan jangan berkurang setiap bulannya serta mensejahterakan mukimin dan marbot masjid, begitu pula masjid di zaman nabi digunakan pula untuk kegiatan-kegiatan ekonomi. Di masjid dibangun Baitul Mal, dihimpun harta dari orang-orang kaya kemudian didistribusikan kepada fakir miskin dan orang yang membutuhkan uluran dana lainnya. Masjid Nabawi di Madinah dahulu berperan sebagai pusat kegiatan social. Di masjidlah dibuat sebuah tenda tempat memberi santuan kepada fakir miskin berupa uang dan makanan. Dengan demikian pada setiap kepala keluarga dan anggota keluarga yang telah dewasa dalam memakmurkan masjid, akan tercipta sesuatu hal yang membuahkan banyak kebaikan dari Allah, belum lagi manfaat dari shalat jama'ah akan memperkuat tali persaudaraan dengan anggota jama'ah lainnya, dengan demikian akan terbangunnya rasa solidaritas atau ta'awun (saling tolong menolong), dampak positif bagi lingkungan masyarakat akan menambah hubungan baik, lingkungan akan menjadi nyaman, persaudaraan antara lingkungan masyarakat makin kuat. Dengan demikian akan tercipta di lingkungan masyarakat yaitu rasa marhamah (saling kasih sayang). Masjid Darussalam akan terus diupayakan menjadi tempat ibadah yang indah dipandang dan memberikan kenyamanan dalam ibadah dan dari segi fasilitas. Sehingga taman masjid akan terus diperindah, bahkan dalam waktu dekat ini DKM akan menyiapkan dana untuk taman yang rumputnya dibawa dari Belanda. Peningkatan Fungsi Masjid (Berdasarkan Adanya Manajemen) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai, Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidupkan dan menyuburkan dakwah dan *ukhuwah Islamiyah*, Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan *umara* serta umat, Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Untuk memberikan kenyamanan secara totalitas maka kenyamanan dari segi psikis juga harus diperhatikan, kenyamanan antar sesama jamaah agar saling menghargai dengan tidak membedakan status sosial, kenyamanan dalam ibadah terkadang terganggu dengan sebagian jamaah bahkan pengurus yang berbincang bincang dan di sampingnya masih ada yang melakukan sholat. Sehingga dalam hal ini penanaman sikap tawadlu dan saling menghargai harus lebih ditingkatkan, kemudian dari selektifitas memilah dan memilih pengisi materi ketika ada salah seorang dai yang dianggap salah dalam penyampaiannya seharusnya tidak langsung dicoret dan dianggap tidak berkompeten, alangkah baiknya dimusyawarahkan terlebih dahulu terkecuali apabila sudah fatal kesalahannya dan berkenaan dengan masalah aqidah. Kemudian harus diadakan kaderisasi dan pelatihan da'i untuk belajar berdakwah dan diberikan podium khusus hal ini bertujuan memberikan kesempatan bagi para pelajar terutama pelajar yang konsen mendalami ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis taklim saat ini dan masa mendatang agar bisa bertahan dan terus berkembang lebih baik. Untuk itu dilihat ada dua hal yang perlu menjadi perhatian khusus kita bersama dalam upaya memaksimalkan peran dan fungsi majelis taklim, yaitu penataan sistem pengelolaan (manajemen) dan model pembelajaran.

Demikian luasnya fungsi dan peranan masjid tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: a).Tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. b).Para pengurus/pembina masjid mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosialnya. c). Tercapainya kesamaan visi, misi dan hati antara pemerintah dengan rakyatnya, antara pengurus masjid, ustaz/khatib dan jamaahnya untuk membangun semua bidang kehidupan yang mencerminkan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.

PENUTUP

Kegiatan majelis taklim Masjid Darussalam dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen yang mendasar yakni, adanya *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling* dan pemanfaatan unsur-unsur manajemen. Fungsi dan unsur manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen agar tercapainya tujuan secara optimal. Penerapan fungsi manajemen yang dilakukan oleh jajaran pengurus DKM Masjid Darussalam yang disesuaikan dengan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh GR. Terry berupa; *Planing, Organizing, Actuating, dan Controlling* dan penerapan unsur-unsur manajemen dalam majelis taklim adalah sebagai berikut : *Pertama, Planing* (perencanaan) ada dua langkah yang sudah ditempuh dalam membuat sebuah perencanaannya yaitu : a) Menetapkan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan adanya visi, misi dan tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang kebutuhan majelis taklim. b) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan yang berisikan tentang dengan dakwah, hal ini sudah dilakukan berkaitan ada banyaknya kegiatan yang

terus dikembangkan di Masjid Darussalam. *Kedua, Organizing* (Pengorganisasian) majelis taklim pengorganisasian dalam penataan kurikulum majelis taklim Masjid Darussalam, dalam prakteknya sampai pada taraf penentuan materi dan pengisi ceramah. Sedangkan Dalam proses pengaturan biaya, kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Masjid Darussalam sehingga memberikan banyak penerimaan dana dari zakat, infaq dan shodaqoh yang tiap bulannya, dengan dana ini kemudian permasalahan dana untuk sebuah program bukan hal yang sulit, cukup dengan membuat anggaran belanja untuk sebuah program atau acara pengajian tabligh akbar kemudian diajukan oleh bidang dakwah dan bermusyawarah. *Ketiga, Actuating* (Aksi/tindakan) Aksi atau tindakan yaitu menyelenggarakan atau melaksanakan rencana-rencana kegiatan yang telah disepakati dalam tindakan nyata sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing. Pada prakteknya Pelaksanaan program dan kegiatan di Masjid Darussalam ini terpaku pada komando atasan atau dalam hal ini Ketua DKM. *Keempat, Controlling* (pengawasan) Mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan majelis taklim di Masjid Darussalam belum cukup optimal, akan tetapi untuk semua penggunaan dana dan sarana (fasilitas) cukup optimal. Dalam hal ini, pengurus harus bisa mengawasi dan menilai jalannya sebuah kegiatan, untuk dikemudian dievaluasi hal-hal yang menyangkut keberhasilan, kegagalan, dan hambatan-hambatannya.

Kemudian penerapan unsur-unsur manajemen dalam majelis taklim Masjid Darussalam terdiri dari *man, money, material, machine, methode, dan market*. Dibawah ini penjelasan terkait penerapan unsur tersebut : *Pertama, Man* (manusia), yaitu unsur manusia pada Masjid Darussalam yang mendasar adalah tokoh masyarakat, jajaran kepengurusan DKM, para ustadz / da'i dan masyarakat setempat. *Kedua, Money* (uang), yaitu bermucul dari kepercayaan masyarakat sekitar terhadap Masjid Darussalam cukup memberikan banyak penerimaan dana dari zakat, infaq dan shodaqoh yang tiap bulannya cukup besar dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap Masjid Darussalam yang setiap bulannya mengeluarkan beras sebanyak enam karung yang diperuntukkan untuk fakir miskin setempat. *Ketiga, Material*, yaitu penataan materi pengajian di Masjid Darussalam untuk memberikan keteraturan ilmu dalam setiap penyampaian ceramah. *Keempat, Machine*, yaitu dalam hal ini terkait data barang inventaris milik Masjid Darussalam yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan pengurus masjid. *Kelima, Methode* Metode pengajaran pengajian rutin yang diberikan kepada jamaah dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain: Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi tour (karya wisata) pada waktu tertentu dan tabligh akbar pada momentum PHBI. *Keempat, Market*, ketua DKM bersifat apa adanya dengan mengatakan manajemen Masjid Darussalam berawal dari memberikan kenyamanan terhadap pengurus lain dan kepada jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan.
Atarmudi, M. (2012). *Penerapan Fungsi Manajemen Sebagai Upaya Peningkatan Peran*

- Masjid. Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Effendy, M. (1986). *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Penerbit Bhatara Karya Aksara.
- Engku, I. & Zubaidah S. (2014). *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Gazalba, S. (1989). *Masjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al Husna.
- Hasibuan, M.S.P. (2011). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Indrawati, I. (1988). *Manajemen Dan Organisasi*, Bandung: CV Armico
- Kadarman, A.M & Udaya Y. (1997). *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kusnawan, A. "Manajemen Pelaksanaan Pelatihan Dakwah." *Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies* [Online], 4.12 (2008) :335-370. Web. 16 Okt. 2017
- Manullang, M. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prodjo & Reksohadi, S. (2000). *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Rifa'I, B. & Fakhruroji. (2005). *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Umat*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Siregar, R. (2013). "Pembinaan Manajemen dan Kurikulum Organisasi Majelis Taklim", diakses 06 Mei 2017, dari <https://rizaldysiregar.wordpress.com/pembinaan-manajemen-dan-kurikulum-organisasi-majelis-talim/>.
- Songge, M. Hr. (2001). *Pesan Risalah Masyarakat Madani*, Jakarta: Penerbit PT. Media.
- Yusanto, M.I. (2003). *Pengantar Manajemen Syariat* Jakarta: Penerbit Khairul Bayan.